

BAB I

PENDAHULUAN

A. Alasan Pemilihan Judul

Sejak runtuhnya kekuasaan Uni Sovyet yang menandai kehancuran komunisme serta berakhirnya Perang Dingin pada akhir tahun 1991, Rusia seakan selalu diselimuti oleh permasalahan dalam negeri. Berbeda dengan rival utamanya dalam Perang Dingin Amerika Serikat yang semakin mengepakkannya di kancah politik internasional, Rusia masih terbelit oleh masalah dalam negeri. Dari masalah ekonomi, politik hingga masalah yang mengancam keutuhan wilayah kekuasaan negara bekas Uni Sovyet itu.

Heterogenitas etnis dalam suatu negara dapat dipahami sebagai suatu identitas tersendiri dengan keberagaman budaya yang ada, namun di sisi lain beragamnya etnis pada suatu negara merupakan suatu hal yang memerlukan perhatian khusus. Oleh karena itu masalah integrasi merupakan tugas yang harus diprioritaskan pemerintah untuk dapat meminimalisir perbedaan yang nantinya akan menjadi konflik dalam suatu negara.

Kymlicka menuliskan bahwa tantangan multikulturalisme adalah bagaimana masyarakat modern sering dihadapkan pada kelompok minoritas yang menuntut pengakuan atas identitas mereka dan diterimanya perbedaan budaya mereka, ada berbagai cara pengintegrasian minoritas untuk menyatu dengan komunitas politik,

mulai dari penaklukan dan penjajahan masyarakat yang sebelumnya memerintah sendiri sampai pada imigrasi perorangan dan keluarga.¹

Pada negara multietnik, karakter mudah terpecah-pecah yang melekat pada negara multietnik dikarenakan tidak adanya dasar kebudayaan yang sama terhadap integrasi nasional. Dasar kebudayaan yang sama pada umumnya akan membuat suatu negara lebih kuat dalam membentuk suatu integritas bangsanya. Namun apabila sebaliknya maka disintegrasi bangsa akan terjadi, sebagai contohnya tumbanganya negara menjadi unsur-unsur etnik bangsa.

Masuknya suatu bangsa dalam suatu negara dapat terjadi secara tidak sengaja karena muncul ketika suatu masyarakat satu kebudayaan diserang dan ditaklukkan oleh masyarakat lainnya, atau diserahkan dari satu kekuatan imperial lain ke kekuatan imperial lainnya atau ketika tanah mereka diduduki oleh pendatang yang menjajah.

Masalah disintegrasi bangsa memang sangat rentan dialami oleh Rusia mengingat banyaknya etnis yang tergabung di dalamnya. Hal ini disebabkan oleh pembentukan negara Rusia sejak masa kekaisaran Tsar dilakukan dengan penaklukan yang penuh dengan paksaan terhadap bangsa-bangsa di sekitar Rusia.

Salah satu masalah disintegrasi yang dialami oleh Rusia adalah konflik separatis Chechnya. Sebenarnya konflik antara Rusia-Chechnya sudah berlangsung sangat lama dan merupakan konflik turun menurun yang diwariskan oleh pemimpin-pemimpin mereka pada masa lalu. Konflik tersebut telah berusia berabad-abad lamanya dan sampai sekarang masih terus berlangsung. Bagi Rusia, konflik

¹ Will Kymlicka, ed. *Kewargaan Multikultural*, LP3ES, Jakarta, 2003, hal. 13

Chechnya merupakan konflik internal karena Rusia menganggap Chechnya masih merupakan wilayahnya. Tetapi bagi Chechnya, konflik itu merupakan konflik antar bangsa karena pada tahun 1991, Chechnya telah memproklamasikan kemerdekaannya sendiri. Jadi Chechnya menganggap perjuangannya merupakan perjuangan melawan penjajah yaitu Rusia.

Konflik Chechnya dapat dikatakan sebagai salah satu konflik yang mengakar² dan begitu kompleksnya penyebab yang muncul semakin mempersulit upaya rekonsiliasi antar pihak-pihak terkait dalam gerakan separatis. Beberapa ilmuwan mengatakan bahwa perbedaan budaya dalam masyarakat multikultural sebagai penyebab dari konflik, namun ada sebagian ahli mengatakan bahwa penyebab konflik adalah ketidakadilan, kekejaman, diskriminatif pusat dan *peripheri* (daerah). Hal ini menjadi sebab konflik berkepanjangan yang sampai saat ini pun belum dapat mencapai kesepakatan dan terciptanya perdamaian.

Kebencian bangsa Chechnya terhadap Rusia sebenarnya telah timbul karena sejarah masa lalu sejak zaman kekaisaran Tsar Rusia mereka yang selalu ditindas dan diperlakukan sewenang-wenang oleh pemerintah pusat. Kebencian yang diikuti dengan ketidakpuasan bangsa Chechnya atas pemerintahan Rusia menimbulkan suatu nasionalisme yang kuat diantara orang-orang Chechnya yang kemudian diwujudkan

² Konflik mengakar merupakan konflik yang berasal dari dalam negara, mengkombinasikan dua elemen yang kuat seperti faktor identitas yang kuat berdasarkan atas perbedaan dalam ras, agama, kultur, bahasa dengan pandangan ketidakadilan dalam distribusi faktor-faktor daya ekonomi, politik dan sosial. Karakteristik konflik ini rumit, bertahan dan tak terkendali; lebih sedikit kemauan untuk kompromi maupun negosiasi.

dalam bentuk pergerakan sosial yang kini bersifat separatis dan cenderung melakukan kekerasan dalam mencapai kemerdekaannya.

Presiden Chechnya, Dzokhar Dudayev, memulai pergerakan kemerdekaan Chechnya pada akhir abad 19 dan kemudian dilanjutkan oleh Aslan Maskhadov yang lebih memilih ke jalur perundingan namun selalu gagal. Setelah Maskhadov tewas perjuangan kemerdekaan Chechnya dilanjutkan oleh Shamil Basayev. Di bawah komandonya, arah perjuangan kemerdekaan Chechnya mengakibatkan kekerasan terhadap warga sipil. Oleh karenanya, Basayev menjadi pemimpin separatis nomor satu yang paling ditakuti oleh Rusia.

Seperti halnya perjuangan kemerdekaan bangsa Chechnya dibawah pimpinan Shamil Basayev selalu dipenuhi oleh aksi kekerasan yang seringkali membawa korban rakyat sipil yang tidak sedikit jumlahnya. Berbagai aksi teror, penyanderaan dan bom bunuh diri telah dia pimpin sebagai bentuk aksi perlawanan terhadap Rusia. Basayev adalah seorang komandan penting di jajaran pemberontak Chechnya yang mengangkat senjata untuk melawan Rusia. Dia dipersalahkan atas sejumlah serangan besar-besaran, termasuk aksi penyanderaan di sebuah sekolah di Beslan dan penyanderaan di sebuah Teater Budaya di Moskow yang telah menewaskan ratusan nyawa penduduk sipil termasuk anak-anak.³

Shamil Basayev menjadi orang nomor satu yang paling diburu oleh Rusia dan dituduh bertanggung jawab atas berbagai aksi teror tersebut. Berbagai operasi militer dilakukan oleh tentara Rusia sebagai pencerminan kebijakan Putin yang tidak mau

³ http://www.bbc.co.uk/indonesian/news/story/2006/07/060710_shamilbasayev.shtml

berkompromi dengan pihak Chechnya. Pemerintahan Rusia Vladimir Putin juga sempat menawarkan imbalan 10 juta dollar untuk penahanan Basayev. Namun usaha tersebut gagal. Basayev tidak pernah tertangkap walaupun itu oleh tentara Rusia sekalipun.

Pada 10 Juli 2006 lalu, Chechnya dikejutkan dengan berita tewasnya Shamil Basayev dalam sebuah ledakan truk yang bermuatan bahan peledak di dekat desa Ekazhevo di Ingushetia. Peristiwa itu menjadi pukulan telak bagi para gerilyawan separatis Chechnya karena kehilangan salah satu pemimpin yang paling ditakuti oleh Rusia. Sementara itu kematian Basayev disambut dengan nada penuh kemenangan oleh Rusia.

Pada masa kepemimpinan Basayev, arah perjuangan gerilyawan Chechnya lebih cenderung ke arah kekerasan dan perang sehingga menyebabkan konflik yang terjadi semakin berlarut-larut. Mungkinkah tewasnya sang pemimpin tersebut dapat memberikan jalan menuju akhir perseteruan berdarah antara Rusia dan Chechnya atau mungkin saja tidak. Sebagaimana diketahui bahwa sudah banyak pemimpin Chechnya yang telah tewas dalam perjuangan kemerdekaan. Akan tetapi hal tersebut belumlah mengakhiri konflik karena masih ada faktor-faktor lain yang menjadi pendorong kuat konflik tersebut masih akan berlangsung. Hal tersebut sangat menarik untuk disimak. Oleh karena itu penulis tertarik untuk menetapkan judul "Gerakan Separatis Chechnya Melawan Rusia" untuk tulisan ini.

B. Tujuan Penelitian

Sebagaimana lazimnya sebuah penelitian ilmiah yang senantiasa mempunyai tujuan penulisan. Maka tujuan dari penelitian ilmiah ini adalah:

1. Untuk memberi gambaran tentang dinamika konflik yang terjadi antara Rusia dengan gerilyawan separatist Chechnya yang telah terjadi selama bertahun-tahun hingga sekarang.
2. Untuk mengetahui faktor-faktor yang menyebabkan konflik antara Rusia-Chechnya setelah kematian pemimpin gerilyawan separatist Chechnya, Shamil Basayev, masih berlanjut.
3. Untuk membuktikan hipotesa yang telah disusun dalam penelitian ini.
4. Penerapan seluruh mata kuliah yang pernah penulis dapatkan selama bangku perkuliahan
5. Sebagai salah satu syarat guna memperoleh gelar kesarjanaan S-1 pada Jurusan Hubungan Internasional, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Universitas Muhammadiyah Yogyakarta.

C. Latar Belakang Masalah

Dalam sejarah, perang Rusia versus Chechnya memang tak pernah memakan waktu yang singkat. Pada awalnya, masyarakat Chechnya secara tradisional telah diatur ke dalam beberapa suku lokal, yang disebut dengan *teips*. Hingga sekarang, banyak orang-orang Chechnya menganggap dirinya setia kepada *teip dan tukkhum*

mereka di atas segala-galanya, inilah yang merupakan salah satu alasan mengapa begitu sulit untuk menciptakan kesatuan politik terhadap Rusia.⁴

Dari abad ke-7 hingga abad ke-16, warga Chechnya dan Ingush yang sebagian besar beragama Kristen dan penyembah berhala namun kemudian terpengaruh oleh penyebaran Islam sehingga menjadi agama mayoritas. Setelah warga Chechnya masuk ke ajaran Islam, konflik dengan tetangganya yang beragama Kristen seperti orang-orang Georgia dan orang-orang Cossack, maupun dengan kaum *Kalmyks* penganut ajaran Budha, meningkat.

Pengaruh Rusia dimulai sejak awal abad ke-16 ketika Ivan yang Agung menemukan Tarki pada tahun 1559, tempat dimana tentara orang-orang Cossack dimukimkan. Sekelompok orang-orang Cossack *Terek* terbentuk di dataran rendah Chechnya pada tahun 1557 oleh perpindahan orang-orang Cossack merdeka dari Volga ke Sungai Terek. Pada tahun 1783 kerajaan Rusia dan kerajaan Georgia selatan, *Kartli-Kakheti* (yang hancur oleh invasi Turki dan Persia) menandatangani Pakta Georgievsk, dimana Kartli-Kakheti memperoleh perlindungan dari Rusia.⁵

Untuk mengamankan hubungan komunikasi dengan Georgia dan wilayah lain dari Transkaukasia, Kekaisaran Rusia mulai menyebarkan pengaruhnya ke wilayah pegunungan Kaukasus, bertemu dengan perlawanan sengit dari suku-suku di pegunungan. Pada tahun 1785 mereka mulai menyatakan “perang suci” melawan

⁴ http://en.wikipedia.org/wiki/History_of_Chechnya

⁵ <http://en.wikipedia.org/>, *ibid*

Rusia dibawah pimpinan Sheikh Mansur, salah seorang tokoh spiritual kharismatik berkebangsaan Chechnya dan menandai awal terjadinya Perang Kaukasus I.

Tahun 1785, kerajaan Rusia yang dipimpin oleh Catherina II mulai mengerahkan kekuatan militernya ke wilayah Utara Kaukasus. Mereka menghendaki agar wilayah itu masuk dalam lingkaran kekuasaan Rusia. Saat itulah Imam Manshur bangkit memobilisasi rakyat Chechnya agar berjihad untuk melawan ekspansi militer Rusia. Bermodalkan semangat jihad yang berkobar-kobar, upaya mereka akhirnya membuahkan hasil. Pasukan muslimin mampu mengusir tentara Rusia yang ingin menduduki Alda.⁶

Keberhasilan Imam Manshur dalam menghalau militer Rusia saat itu mengundang simpatik besar dari para penghuni Kaukasus lainnya. Angkatan militer pimpinan Imam Manshur semakin besar, dengan bergabungnya bangsa Syarkas serta sejumlah kabilah yang ada di Dagestan dalam barisannya. Mereka melakukan banyak operasi militer terhadap benteng-benteng pertahanan Rusia. Sementara itu upaya keji kekaisaran Rusia untuk memberantas gerakan *Tariqat Naqsyabandiyah* selalu mengalami kegagalan. Gerakan ini merupakan pelopor kekuatan politik besar untuk memerangi penjajah Rusia yang merintis gerakan keagamaan lainnya yang tumbuh di Dagestan yakni gerakan *Muridsm* yang memunculkan seorang tokoh bernama Imam Syamil yang berhasil mewujudkan apa yang telah Imam Manshur rintis, yaitu

⁶ Islah, Bacaan Islam Berkala dalam artikel *Menggempur Islam di Chechnya*, No. 20 Tahun II, 1995, hal. 33-34

menyatukan wilayah pegunungan Kaukasus Utara dalam perjuangannya melawan kekaisaran Tsar Rusia.

Setelah penggabungan wilayah Dagestan ke dalam kerajaan Rusia pada tahun 1803-1813, pasukan Imperial Rusia dibawah pimpinan Aleksy Yermolov mulai bergerak ke daerah dataran tinggi Chechnya pada tahun 1830 untuk mengamankan garis perbatasan Rusia dengan Kekaisaran Ottoman. Dalam jalan panjang Perang Kaukasia, orang-orang Chechnya, bersama dengan beberapa orang Kaukasus Timur, bersatu dalam Imam Dagestan dan mengadakan perlawanan sengit, dipimpin oleh para pahlawan Dagestan Ghazi Mohammed, Gamzat-bek dan Imam Shamil, akan tetapi Chechnya pada akhirnya Chechnya terserap ke dalam Kekaisaran Rusia pada tahun 1859 setelah Imam Shamil tertangkap.

Tahun 1859 Imam Shamil menderita kekalahan dan menjadi tawanan terhormat Kaisar Alexander II. Dan perlawanan pun menjadi surut tahap demi tahap hingga awal abad ke-19. Banyak kaum pejuang melarikan diri ke Armenia maupun tetangganya.⁷

Pendudukan Rusia menyebabkan gelombang panjang emigrasi penduduk hingga akhir abad ke-19. Ribuan orang-orang pegunungan berbondong-bondong pindah ke Turki dan negara lain di Timur Tengah, sementara itu orang-orang Cossack dan Armenia mulai bermukim di Chechnya. Selama terjadi Perang Rusia-Turki pada tahun 1877-1878 orang-orang pegunungan memberontak melawan Rusia sekali lagi, namun juga dapat dipatahkan sekali lagi.

⁷ <http://www.kompas.com/kompas-cetak/0210/30/In/hec31.htm>

Hampir sepanjang sejarah negeri itu diwarnai pemberontakan melawan tentara pendudukan Rusia. Ketika pecah Perang Dunia II, pemberontakan pun menjadi-jadi. Bahkan mereka berani membentuk pemerintahan sendiri di bawah kepemimpinan Israilov dan Sheripov.

Ketika Josef Stalin berkuasa di Kremlin, bangsa Chechnya dituduh telah bekerjasama dengan Jerman. Hal inilah yang digunakan Stalin sebagai alasan untuk menindas mereka. Pada 23 Februari 1944, Tentara Merah masuk ke Chechnya dan memulai pembersihan etnis. Negeri itu dikosongkan dan penduduknya dipindahkan ke berbagai penjuru Asia Tengah. Diperkirakan 30 hingga 50 persen di antara mereka tewas dalam perjalanan. Stalin juga memerintahkan tentara Rusia untuk membantai sekitar 200.000 orang Chechnya dan Ingush yang menunjukkan sikap tidak bersahabat dengan Moskow.

Pada tahun 1957, Krushev memulangkan kembali rakyat Chechnya dan Ingushetia. Namun bukan berarti konflik sudah berakhir. Etnis Ingush tidak terima dan menuduh Moskow memberikan sebagian wilayah strategis, Vladikavkaz, ke Republik Osettia Utara. Bangsa Chechnya pun terlibat dalam konflik etnik membantu bangsa Ingush untuk merebut kembali Vladikavkaz. Usaha merebut kembali Vladikavkaz menimbulkan konflik etnik berkepanjangan di wilayah Kaukasus.

Perjuangan bangsa Chechnya berlanjut kembali ketika pada tahun 1990 dimana sifatnya lebih menekan pemerintahan Rusia dalam mencapai kemerdekaan walaupun mereka sadar konsistensi yang harus mereka hadapi adalah melawan kekuatan militer Rusia yang besar dan kuat. Puncaknya pada bulan November 1991

sebulan sebelum Uni Sovyet Runtuh, bangsa Chechnya menyatakan kemerdekaannya dan Dzokhar Dudayev terpilih menjadi presiden pertamanya. Hal ini semakin menambah masalah dalam negeri Rusia yang pada waktu itu masih porak-poranda karena keruntuhan rezim komunisnya.

Setelah digelamya reformasi di Uni Sovyet, masalah yang timbul adalah bangkitnya berbagai nasionalitas dari beberapa republik Sovyet yang menuntut otonomi sampai ke kedaulatan sendiri. Karena itu, setelah bangkrutnya komunisme dan ambruknya Uni soviet, republik-republik yang tergabung dalam Uni soviet pun memerdekakan diri.⁸

Pada 11 Desember 1994, Rusia memulai serangannya terhadap Republik Chechnya. Serangan ini dilancarkan Rusia karena proklamasi kemerdekaan yang dilakukan oleh bangsa Chechnya atau Chechen ini. Etnis Chechnya adalah salah satu di antara sekian banyak etnis di kawasan Kaukasus yang kemudian dikuasai oleh Uni Soviet. Namun, setelah bubarnya Uni Soviet, Rusia berniat menguasai daerah Chechnya yang kaya minyak itu dan menolak proklamasi kemerdekaan bangsa itu.⁹

Setelah terjadi pertempuran besar-besaran antara separatis Chechnya dan pasukan Rusia, Perang Chechnya I ini berakhir pada tahun 1996 dan berhasil dimenangkan oleh bangsa Chechnya. Kekalahan Rusia ini diikuti dengan perjanjian dan pemberian otonomi khusus dari pemerintah federal Rusia, terutama dalam

⁸ *Kompas*, Senin, 15 November 1999

⁹ http://www.irib.com/worldservice/melayuRADIO/kel_sejarah/masehi/desember/11desember.htm

pembentukan pemerintahan lokal dan pembagian hasil kekayaan. Chechnya pun merdeka secara *de facto*.

Pada tahun 1997 Aslan Maskhadov terpilih sebagai Presiden Chechnya setelah Dzokhar Dudayev tewas dalam perang Chechnya I. Ia juga tidak mengakui kekuasaan Moskow atas Chechnya. Tetapi Chechnya tetap kacau, apalagi kelompok Chechnya pro Moskow buatan Rusia menggoyang kekuasaan Maskhadov.

Selama menjadi presiden, Maskhadov menjadi pemimpin yang moderat. Dia lebih mengutamakan adanya perundingan dengan Rusia. Namun kebijakan tanpa kompromi ala Vladimir Putin membuat usahanya selalu gagal. Bagi Putin, Maskhadov tetap menjadi salah satu orang yang berbahaya bagi Rusia.

Aslan Maskhadov, mantan jenderal zaman Uni Soviet, justru dituduh sebagai teroris oleh Moskow karena keterlibatannya dalam perang di Chechnya. Bersama Shamil Basayev, dia memimpin kelompok pemberontak Chechnya yang mengalahkan pasukan Rusia dalam perang tahun 1994-1997, dan kemudian terpilih sebagai presiden Chechnya Januari 1997. Namun Maskhadov digulingkan saat Moskow dalam komando Vladimir Putin kembali mengirimkan tentara ke Chechnya Oktober 1999 yang menandai awal pecahnya perang Chechnya II yang mengakibatkan tewasnya Aslan Maskhadov pada Maret 2005 setelah FSB (badan intelejen Rusia) melakukan operasi militer di desa Tolstoy-Yurt, Chechnya.

Bagi Rusia, tewasnya Maskhadov mungkin dipandang sebagai sebuah kemenangan. Sebaliknya, kematian Maskhadov diyakini sebagai redupnya harapan

penyelesaian politik tentang Chechnya. Selama ini Maskhadov dipandang sebagai satu-satunya tokoh yang mendapat legitimasi di kalangan para gerilyawan.

Perjuangan kemerdekaan separatis Chechnya dilanjutkan oleh salah seorang pemimpin gerilyawan separatis Chechnya Shamil Basayev, yang merupakan orang yang paling diburu oleh Rusia. Dia menyatakan sebagai orang yang bertanggung jawab atas berbagai serangan yang terjadi di Rusia. Gerilyawan Chechnya dibawah pimpinan Shamil Basayev, yang berada di luar kontrol Maskhadov, mulai beroperasi di Rusia dengan aksi penculikan dan peledakan bom di sejumlah tempat di Moskow untuk menekan Rusia menghentikan perang di Chechnya.¹⁰

Basayev pernah menjadi pahlawan nasional semalam oleh bangsa Chechnya ketika terjadi perang Chechnya pertama dimana dia dan anak buahnya melakukan penyanderaan di sebuah rumah sakit di kota Buddyonovsk yang bertujuan untuk menekan pemerintah Rusia agar menarik mundur pasukannya dan dia beserta para gerilyawan Chechnya diberikan jalan aman kembali ke Chechnya jika tuntutananya tidak terpenuhi maka gedung tersebut beserta para sandera akan diledakkan. Rusia kemudian mengadakan perundingan dengan Basayev dan sepakat untuk menghentikan kekerasan di Chechnya namun menolak untuk menarik mundur pasukannya dari wilayah tersebut. Para gerilyawan pun diberikan jalan aman kembali ke Chechnya dan kekerasan di Chechnya pun terhenti untuk sementara waktu. Peristiwa tersebut menjadikannya pahlawan nasional bagi Chechnya dan dunia internasional pun mulai menaruh perhatian kepada pemimpin Chechnya itu.

¹⁰ *Perang, perang, dari Tsar hingga Putin*, dalam <http://www.tempointeraktif.com>

Berbeda dengan para pemimpin separatis sebelumnya, berbagai aksi teror yang dipimpin Basayev untuk menekan Rusia banyak sekali membawa korban jiwa, terutama warga sipil Rusia. Tindakan gerilyawan Chechnya yang paling brutal yang dilakukan oleh mereka karena menimbulkan banyak korban adalah penyanderaan Rumah Teater Budaya di tahun 2002 mengakibatkan 129 jiwa sandera melayang dan penyanderaan di sebuah gedung sekolah di Beslan, yang meminta korban lebih dari 390 jiwa yang sebagian besar terdiri dari wanita dan murid-murid sekolah. Aksi-aksi kekerasan tersebut masih terus berlanjut termasuk dalam ledakan di sebuah kereta api bawah tanah dan pesawat terbang berpenumpang yang juga banyak memakan banyak korban sipil.

Aksi-aksi kekerasan Gerilyawan Chechnya yang dipimpin Shamil Basayev membuat Vladimir Putin yang terpilih kembali menjadi presiden pada tahun 2004 semakin menerapkan kebijakan kerasnya terhadap Chechnya. Putin menyatakan akan menghancurkan teroris-teroris Chechnya sampai ke akar-akarnya tanpa pernah menerima perundingan.

Pada pertengahan bulan Juli 2006 Syamil Basayev tewas dalam sebuah ledakan truk bermuatan bahan peledak di Desa Ekazhevo. Truk itu konon digunakan oleh para pejuang Chechnya untuk melakukan serangan menjelang KTT G8, di St. Petersburg. Namun tewasnya pemimpin nomor satu mereka belumlah meredakan konflik atau bahkan mengakhiri konflik bersenjata. Kini separatis Chechnya telah menunjuk pemimpin baru mereka yaitu Doku Umarov. Doku Umarov sendiri menyatakan akan memperluas basis perjuangan dan akan terus melanjutkan

perlawanannya dengan Rusia. Niat mereka untuk melepaskan diri dari Rusia benar-benar sudah mendarahdaging dalam tubuh mereka.

D. Pokok Permasalahan

Berdasarkan Latar Belakang Masalah yang telah dikemukakan di atas, maka penulis menetapkan pokok permasalahan yaitu:

“Mengapa kematian para pemimpin separatis Chechnya tidak menyurutkan perlawanan Chechnya terhadap Rusia dalam memperoleh kemerdekaan?”

E. Kerangka Teori

Dalam memahami konflik yang terjadi di Chechnya penulis menggunakan salah satu teori yang menjadi sebab terjadinya perang, antara lain konsep nasionalisme dan teori deprivasi sosial untuk mendukung teori sebelumnya sehingga dapat menjawab permasalahan yang penulis kemukakan.

1. Konsep Nasionalisme

Nasionalisme adalah suatu identitas kolektif yang secara emosional mengikat banyak orang menjadi satu bangsa.¹¹ Kuatnya ikatan primordial dan paham kebangsaan di kalangan kelompok etnik cenderung menghasilkan konflik nasionalis dan etnis. Nasionalisme merupakan sumber konflik separatis yang utama yang timbul

¹¹ Walter S. Jones, *Logika Hubungan Internasional 2*, PT. Gramedia Pustaka Utama, Jakarta, 1992, hal. 182

karena adanya ketidakpuasan yang berlarut-larut atas sistem politik pemerintah pusat dan seringkali diikuti oleh perang yang berkepanjangan.

Penyelesaian-penyelesaian teritorial dan politik seringkali tidak dapat dicapai tanpa adanya konflik senjata antara kelompok-kelompok yang tersingkir atau tertindas melawan kepentingan yang dihadapinya. Jadi kaitan antara nasionalisme dan perang kini terwujud berupa tuntutan teritorial dan politik militan yang diorganisir atas dasar prinsip-prinsip etnik, bangsa, agama dan kelompok rasial disertai atau identik dengan upaya pemisahan diri dari kekuatan dominan (Negara Pusat).

Konflik Chechnya sebenarnya dapat dipahami dengan melihat pada konsep nasionalisme. Menguatnya nasionalisme di Chechnya menjadi penyebab terjadinya konflik etnik dengan Negara bekas Uni Sovyet tersebut hingga sekarang. Adanya perbedaan etnik, bangsa, agama, budaya dan kelompok rasial serta keresahan akibat dominasi kebudayaan Rusia membuat Chechnya merasa eksistensinya sebagai bangsa minoritas terancam.

Selama pemerintahan Rusia, bangsa Chechnya mengalami penindasan dan penderitaan yang luar biasa. Sentimen anti Rusia pun semakin tumbuh di dalam diri masyarakat Chechnya seiring dengan menguatnya nasionalisme karena dendam penderitaan masa lalu yang dialami oleh masyarakat Chechnya. Sehingga muncul suatu gerakan nasionalis yang bertujuan untuk mewujudkan suatu perubahan yang mendasar dalam politik suatu negara dan menuntut sebuah kemerdekaan mutlak bagi kelompok etnisnya. Suatu gerakan nasionalis tanpa negara atau mencari kemerdekaan mengandung potensi konflik yang lebih besar karena setiap akomodasi terhadap

tuntutan gerakan tersebut cenderung menuntut perubahan yang besar dan destruktif.¹² Perjuangan untuk memperoleh kemerdekaan sering disertai dengan upaya pemisahan diri dari kekuatan dominan yang ada.

2. Teori Deprivasi Relatif

Dalam *Why Men Rebel*, Ted Robert Gurr, seorang ilmuwan sosial, memusatkan perhatiannya pada kekerasan politis dengan menggunakan teori deprivasi relatif. Menurut Gurr kekerasan muncul karena adanya deprivasi relatif yang dialami masyarakat sebagai perasaan kesenjangan antara nilai harapan (*value expectation*) dengan kapabilitas nilai (*value capabilities*) yang dimiliki seseorang. Nilai harapan adalah harapan akan kualitas hidup kehidupan sebagai hak untuk dinikmati. Sedangkan nilai kapabilitas sebagai kondisi untuk mendapatkan harapan itu. Bahkan Gurr meyakini bahwa ketidakpuasan deprivatif relatif akan melahirkan terjadinya berbagai aksi kekerasan massal, karena semakin besar intensitas ketidakpuasan semakin besar dorongan untuk melakukan kekerasan.

Menurut Gurr, *Relative Deprivation* timbul apabila meningkatnya intensitas harapan tidak dibarengi dengan meningkatnya kapabilitas untuk memperoleh nilai, atau turunnya kapabilitas untuk memperoleh nilai tidak diikuti dengan turunnya harapan tentang nilai.¹³ Harapan tentang nilai berupa barang atau kondisi yang

¹² Evera Bourne, *The Christian Science Monitor*, 30 Juni 1988, hal. 10

¹³ Edwin Martua Bangun Tambunan, *Nasionalisme Etnik Kashmir dan Quebec*, Intra Pustaka Utama, Semarang, 2004, hal. 7

menurut mereka bisa mereka dapatkan dan jaga.¹⁴ Relative Deprivation menegaskan pula bahwa pemberontakan politik terjadi bila rakyat merasa apa yang diterima kurang dari semestinya.¹⁵

Berbagai penelitian menunjukkan bahwa perilaku agresif dan tindak keras berhubungan dengan respons masyarakat karena kecewa atau frustrasi. Teori frustrasi ini dilandasi oleh pemahaman bahwa setiap individu atau kelompok tidak menjalani hidup ini secara instinktif tetapi selalu membangun tujuan dalam hidupnya. Dalam kehidupan sosial orang menempatkan berbagai nilai sebagai tujuan hidupnya seperti kekayaan, kuasa, keamanan, kebebasan, kesamaan hak, dll. Kekecewaan dapat terjadi oleh karena adanya deprivasi atau gap antara nilai yang individu atau kelompok merasa ia seharusnya terima dan nilai yang ia terima.

Teori ini memprediksikan bahwa orang atau kelompok yang frustrasi akan menghadapi sumber yang dianggap sebagai penyebab kondisi frustrasi itu. Bila dalam menghadapi sumber tersebut mereka masih juga gagal maka kekerasan dan sikap agresif tidak dapat dihindari lagi. Tingkat agresitas dan kekerasan kolektif yang ditunjukkan berhubungan dengan intensitas dan cakupan kekecewaan yang dialami oleh kelompok tersebut. Bila kelompok tersebut merasa bahwa tindakan kekerasan itu merupakan sebuah jawaban yang syah atas kemarahan mereka, dan tindak kekerasan hanya merupakan satu-satunya saluran yang masih ada agar ketidak-puasan mereka terdengar maka niscaya intensitas tindak kekerasan akan semakin tinggi. Dengan

¹⁴ Ted Robert Gurr, *Why Men Rebels*, Princeton University Press, New Jersey, 1970, hal. 24

¹⁵ Walter S. Jones, *op. cit.*, hal. 202

demikian tindak kekerasan kolektif selalu berhubungan dengan aspirasi mengenai intensitas dan cakupan ketidakpuasan masyarakat.

Situasi yang terjadi di Chechnya menggambarkan situasi yang sama yang menyebabkan perlawanan terhadap pemerintah pusat yaitu Rusia. Chechnya selama ini merasa tidak puas dan merasa dianaktirikan oleh Rusia karena tidakmeratanya distribusi pembangunan oleh Rusia sehingga bangsa Chechnya selama ini terpuruk dalam kemiskinan. Dalam bidang sosial dan politik pun deprivasi bermain penting dalam melahirkan perlawanan Chechnya yang dimulai dengan munculnya gerakan sosial yang kini sudah berubah menjadi gerakan separatis yang menuntut kemerdekaan.

Menurut teori deprivasi sosial (*relative-deprivation theory*), sebuah gerakan sosial akan muncul bila ada perubahan sosial di masyarakat yang mengakibatkan perubahan struktur sosial dalam masyarakat. Perubahan sosial yang tidak diharapkan oleh sebagian masyarakat akan menyebabkan kekecewaan (*social discontent*) dan pada akhirnya memunculkan sebuah gerakan sosial.

Beberapa kelompok di masyarakat yang kecewa dengan perubahan sosial yang tidak mengarah pada yang mereka inginkan karena pertarungan budaya (*clash of civilization*) ini akhirnya “memaksa” mereka untuk mengadakan “perlawanan” melalui sebuah gerakan sosial. Tentu saja sikap kekecewaan yang dialami oleh individu atau kelompok itu juga disebabkan karena adanya distribusi kekayaan dan hak-hak yang seharusnya dimiliki. Sebagaimana dalam bidang ekonomi, politik dan sosial misalnya dalam sebuah Negara federasi, merasa seperti dianaktirikan daripada

daerah lainnya, akan meningkatkan “perlawanan” kepada pemerintahan pusat yang bahkan bukan tidak mungkin menyebabkan terjadinya gerakan separatis.

F. Hipotesa

Berdasarkan latar belakang yang ada dan didukung oleh kerangka pemikiran yang telah ditentukan, maka penulis menarik suatu hipotesa sebagai berikut:

Konflik yang terjadi antara Rusia-Chechnya setelah kematian para pemimpin separatis Chechnya masih akan terus berlangsung. Ini disebabkan oleh faktor-faktor:

1. Semangat nasionalisme bangsa Chechnya yang tak pernah mati
2. Adanya deprivasi sosial yang dialami oleh bangsa Chechnya antara lain dari bidang ekonomi, politik dan sosial.

G. Jangkauan Penelitian

Dalam penyusunan skripsi ini, jangkauan penelitian atau batasan penelitian yang penulis ambil dimulai pada tahun 1991 tepatnya ketika gerakan separatis Chechnya yang dipimpin Dzokhar Dudayev ini muncul dan mendeklarasikan kemerdekaannya dari Rusia serta ketika Shamil Basayev mulai angkat senjata untuk Chechnya dalam melawan Rusia hingga sekarang dimana pada pertengahan bulan Juli 2006 Shamil Basayev tewas dalam sebuah ledakan truk yang bermuatan bahan peledak serta kelanjutan konflik Rusia-Chechnya pasca tewasnya Shamil Basayev.

Meskipun demikian, penulis tidak menutup kemungkinan untuk mengambil data-data di luar jangkauan yang sudah ditentukan selama masih mempunyai relevansi dengan masalah yang diangkat.

H. Metode Penelitian

Dalam penulisan skripsi ini penulis memakai metode kualitatif dengan memanfaatkan data sekunder. Pengumpulan data ini dilakukan melalui studi pustaka. Data yang diolah merupakan data sekunder yang bersumber dari berbagai literatur, buku-buku, artikel, koran, jurnal dan dokumen serta sumber-sumber lain yang dapat dijadikan acuan dalam membantu penyusunan skripsi ini.

I. Sistematika Penulisan

Untuk memudahkan pembahasan hasil skripsi ini, maka perlu adanya penyusunan secara teratur dan sistematis. Hal ini dimaksudkan agar penyajian karya tulis ini dapat dipertanggungjawabkan keabsahannya. Oleh karena itu karya tulis ini disusun secara sistematis ke dalam beberapa bab:

- BAB I. Pendahuluan; memuat tentang Alasan Pemilihan Judul, Tujuan Penelitian, Latar Belakang Masalah, Pokok Permasalahan, Kerangka Teori, Hipotesa, Jangkauan Penelitian, Metode Penelitian, Sistematika Penulisan.
- BAB II. Merupakan penjelasan mengenai gambaran umum Rusia dan Chechnya baik dari masa kekaisaran Tsar sampai pada masa sekarang, serta sejarah hubungan Rusia dengan Chechnya.

BAB III. Merupakan penjelasan tentang dinamika konflik antara Rusia dan Chechnya, dari sejarah munculnya konflik Rusia-Chechnya hingga munculnya gerakan separatis Chechnya, terjadinya Perang Chechnya sampai pada dibentuknya Pemerintahan Chechnya pro-Rusia dan munculnya pemimpin gerakan separatis Chechnya Shamil Basayev dengan aksi-aksi kekerasan gerilyawan Chechnya di bawah kepemimpinannya untuk menekan pemerintah Rusia.

BAB IV. Merupakan penjelasan tentang faktor-faktor yang menyebabkan perlawanan gerakan separatis Chechnya terhadap Rusia tidak pernah berhenti dilihat dari faktor kuatnya nasionalisme rakyat Chechnya, adanya internasionalisasi masalah Chechnya serta aksi-aksi gerilyawan Chechnya selanjutnya.

BAB V. Kesimpulan dari bab-bab sebelumnya.